

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Hingga kemarin banyak mayat berserakan di pusat kota Banda Aceh. Mayat-mayat itu belum bisa dievakuasi karena tertimbun reruntuhan atau tertancap kayu. Gempa susulan pun masih terasa di Banda Aceh pada senin pagi dan sore.¹”

Ketika tsunami datang pada 26 Desember 2004 pagi, begitu dahsyat guncangan yang dialami oleh masyarakat Nanggroe Aceh Darussalam khususnya di kota Banda Aceh, masyarakat yang diguncangan tsunami yang begitu hebatnya hingga membuat banyak manusia terseret oleh ombak sampai menimbulkan korban jiwa kurang lebih 500.000 orang meninggal, dan kejadian ini adalah salah satu bencana yang terbesar di Indonesia selain dari bencana meletusnya gunung Krakatau di Sumatra dan gunung Tambora di sulawesi.²

Gempa dengan skala 9,3 ritcher yang terjadi pada pagi hari tersebut, telah memicu datangnya gelombang setinggi 9 meter, dan telah meluluh lantahkan semenanjung Barat Malaysia, Thailand, pantai timur India, Sri Lanka bahkan hingga titik pantai timur Afrika. Gelombang yang hanya berdurasi 500-600 detik atau sekitar 10 menit itu, menghancurkan apa yang ada di depannya hingga sejauh 1200 km dengan kecepatan 2,5 km/ detik.³ Bahkan dengan bantuan yang terus mengalir dan

¹ *Kompas*, 28 Desember 2004.

² *Pikiran Rakyat*, 26 Desember 2014.

³ *Pikiran Rakyat*, 30 Desember 2004.

terhitung hingga 500 juta dolar⁴, Aceh tetap memiliki trauma dan hingga kini belum bisa dikatakan pulih menjadi kota yang kuat seperti apa yang kita tahu dalam sejarahnya. Lihat betapa dahsyatnya pengaruh bencana ini bagi psikologis orang-orang yang dikutip dari kompas (28/12) ;

“Presiden Susilo Bambang Yudhoyono hari senin (27/12) menetapkan hari berkabung Nasional dan darurat kemanusiaan serta bakti sosial selama tiga hari, tanggal 27 hingga 29 Desember 2004, menyusul jatuhnya korban jiwa akibat gempa bumi dan gelombang tsunami di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara.⁵”

Ini merupakan bencana alam yang sangat dahsyat yang pernah umat manusia hadapi mungkin sepanjang sejarah. Lalu bagaimana sejarah sendiri memandang bencana alam?. Penulisan sejarah dan bencana alam sepertinya bukanlah dua hal yang akrab mengingat historiografi yang dikenal sebagian besar secara umum adalah historiografi besar, baik tokoh, negara dan lainnya. Karenanya, penulis mencoba membuat kajian ini dengan hal yang berbeda dimana memadukan kejadian bencana besar dengan perspektif penelitian sejarah.

Dengan demikian, penulisan sejarah bencana alam agaknya menarik untuk menjadi sebuah kajian. Meskipun penulisan sejarah bencana alam bukanlah hal yang baru bagi historiografi, tapi agaknya hal ini tetaplah menarik untuk menjadi kajian dengan metode penelitian sejarah kecil. Penulisan sejarah kecil dalam kasus ini

⁴ *Tempo*, 26 Desember 2014.

⁵ *Kompas*, 28 Desember 2004.

berarti penekanan terhadap suatu aspek yang kecil, meskipun tidak mengabaikan aspek-aspek besar lainnya.⁶

Berangkat dari penjelasan di atas, maka penelitian ini akan mengambil peristiwa tsunami Aceh 2004, bukan bermaksud membuka luka lama, tetapi lebih untuk menjalin sebuah jaringan akademis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Maka dari itu, penelitian ini akan mengkonsentrasikan kajian kepada tsunami Aceh yang terjadi pada 26 Desember 2004 dan merenggut ratusan ribu jiwa dan juga triliunan rupiah.

Tetapi sayangnya dalam penelitian yang terbatas ini, aspek tersebut harus kembali dikerucutkan dalam tema akomodasi penanggulangan bencana tsunami, Sumber-sumber yang digunakan sebagian besar adalah media cetak nasional dan sedikit media lokal yang berhasil dikumpulkan, yang setidaknya dapat mewakili suara media cetak tentang aspek-aspek penelitian yang akan dibahas, diantaranya; Tempo, Kompas, dan Media Indonesia. Sayangnya, media lokal sangat sulit diakses dikarenakan hancurnya kantor serta banyak pegawai Koran seperti serambi Aceh dan lainnya yang hilang terbawa arus, sehingga Koran-koran lokal pada waktu itu sebagian besar lumpuh tak berdaya. Sehingga, media cetak yang digunakan sebagai acuan secara umum adalah media cetak nasional. Selain itu, sumber media visual nasional yang tersedia dengan bebas.

⁶ Zoltan Boldiszar, *Microhistory : In General*, 2015, Journal of Social History, Hal 4. Michael

Lalu, setidaknya penelitian yang berkaitan dengan media secara umum memiliki tiga wilayah besar, dengan masing-masing memiliki kecenderungan dalam penelitian ; *teks*, *khalayak* dan *industry*⁷. Pada masing-masing wilayah besar ini, kajian media dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan metode penelitian ilmu sosial lainnya. Dalam studi ini, agaknya kita akan secara terbatas meneliti bantuan serta respon dari pemerintah dalam menanggulangi bencana tsunami Aceh 2004. Sebagai contoh;

“Susilo Bambang Yudhoyono tampaknya ditakdirkan mengurus Aceh. Yang belum jelas benar apakah ia juga akhirnya ditakdirkan untuk sukses.”⁸

Kutipan di atas adalah salah satu contoh dari sebuah akomodasi pemerintah dalam menanggulangi bencana tsunami Aceh 2004. Artikel ini berjudul *SBY dan Ujian Aceh* ditulis tanggal 4 Mei, yang artinya 5 bulan setelah kejadian tsunami Aceh 2004. Dengan artikel ini, kita dapat melihat narasi tersebut apakah sebuah bentuk keprihatinan semata ataukah memiliki maksud lain.

Selain diskursus sumber, hal yang menarik dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan pemerintah dalam penanggulangan bencana besar seperti tsunami aceh dan menjadi cerminan untuk kedepannya apabila hal tersebut terjadi kembali dan bisa dalam skala besar maupun kecil, selain dari itu juga bantuan dari luar negeri yang membuat menarik kajian ini untuk diteliti. Bantuan dari luar negeri

⁷ Hikmat Kusumaningrat (2001), *Jurnalistik Teori dan Praktik*, Bandung, Remaja Rosdakarya. hal 15.

⁸ *Tempo*, 4 Mei 2005.

diberikan kepada korban bencana Aceh bermacam-macam bentuk dari berbagai Negara.

Alasan penulis mengambil kajian ini salah satunya yaitu sumber mudah untuk diakses, mengukur kesiapan pemerintahan dalam menanggulangi bencana aceh. Selain itu, saya merasa dengan sumber yang telah dimiliki, penelitian ini adalah satu dari sekian penelitian yang dapat saya kerjakan dengan baik.

Dari penjelasan di atas maka studi ini mengambil judul, “*Respon Pemerintah Republik Indonesia (RI) Terhadap Bencana Tsunami Aceh 2004*” untuk dijadikan judul dalam kajian ini.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian sejarah adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Peristiwa bencana tsunami Aceh 2004?
2. Bagaimana respon dari pemerinta dalam negeri dan luar negeri terhadap bencana Aceh 2004 ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang telah diajukan, maka penelitian ini dimaksudkan untuk.

1. Mengetahui Peristiwa bencana tsunami Aceh 2004.

2. Mengetahui respon dari pemerintah dalam negeri dan luar negeri terhadap bencana Aceh 2004.

D. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa buku dan riset yang telah dilakukan oleh orang lain yang digunakan oleh penulis sebagai pembandingan dan juga berfungsi untuk melihat posisi penulis dalam menuliskan sejarah bencana alam dalam perspektif media. Dan karena penulis menggunakan media cetak sebagai tolak ukur, maka riset yang berkaitan dengannya menjadi penting untuk penulis cantumkan di sini dan dengan sendirinya berfungsi sebagai refleksi bagi penelitian media cetak.

Pertama, buku *Tambora 1815*. Buku ini adalah sebuah penelitian yang menjelaskan bencana letusan gunung Tambora. Buku ini menjadi cermin bagi penulis sebagai contoh untuk meneliti tsunami Aceh meskipun dari perspektif media cetak.

Kedua adalah buku *Dinamika Masyarakat Aceh Pasca Tsunami* yang diterbitkan oleh *Departemen Kebudayaan dan pariwisata Republik Indonesia* pada tahun 2009. Buku ini dapat dijadikan sumber oleh penulis karena didalam muatan buku tersebut bersangkutan dengan peranan sosial pasca tsuni Aceh.

Ketiga adalah buku *Aceh Pascatsunami Dan Pascakonflik* yang di terbitkan oleh *Pustaka Larasan* pada tahun 2012. Buku ini dapat dijadikan sumber oleh penulis karena dalam isi buku tersebut memuat data yang penulis butuhkan, buku tersebut menganalisis Bencana Aceh 2004 sampai Pasca bencana.

Keempat, koran Kompas. Koran ini memberitakan bencana tsunami Aceh 2004 sejak sesaat setelah bencana ini terjadi, hingga beberapa tahun setelahnya. Terhitung sejak 27 Desember 2004, seluruh *headline* Kompas berisi berita terkait dengan bencana Tsunami Aceh 2004.

Kelima adalah koran-koran dari Tempo. Selain Kompas, harian Tempo juga merupakan koran yang memberitakan berbagai kejadian pasca terjadinya Bencana Tsunami Aceh 2004. Dengan koran ini kita dapat melihat pengaruh bencana Tsunami Aceh 2004.

Keenam adalah Laporan Khusus Kompas, *Bencana Mengancam Indonesia*. Dalam buku ini dijelaskan banyak artikel koran terkait bencana alam yang terjadi di Indonesia dan berbagai upaya penanggulangannya yang dihimpun menjadi satu buku. Buku ini digunakan sebagai pembanding untuk meneliti bagian ketiga dari kajian ini.

Ketujuh, harian Media Indonesia. Koran ini juga memberitakan apa yang terjadi di Aceh pasca diterjang oleh gelombang tsunami pada tanggal 26 Desember 2004. Dengan sumber ini, kita dapat melihat praktik mitigasi bencana tsunami Aceh 2004 yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun dari lembaga.

Kedelapan, koran Serambi. Koran ini juga memberitakan tentang tsunami Aceh namun dalam isi di koran serambi kebanyakan memberitakan tentang pasca Tsunami Aceh 2004 dan isi konten condong memberitakan yang bersangkutan dengan agama khususnya agama Islam . Koran serambi tidak sempat mengeluarkan

cetakan pada tanggal kejadian karena kantor percetakannya yang terletak di NAD ikut terimbas dalam bencana tersebut.

Kesembilan jurnal yang berjudul *Rumah Dan Sekolah Terbuka Korban Bencana Tsunami Di Aceh Dan Sumatera Utara* yang di tulis oleh *Ir.Bambang Sugestiyadi. MT* pada tahun 2005. Jurnal tersebut menggambarkan situasi di lokasi bencana sehingga ada kaitannya dengan penelitian ini.

Sehubungan dengan buku, koran, dan jurnal yang membahas tentang tsunami Aceh sangat berbeda dengan yang sedang penulis teliti dalam bencana tsunami Aceh 2004. Meskipun ada kaitannya dengan hal tersebut penulis hanya mengambil referensi yang dibutuhkan untuk membantu dalam penelitian ini.

E. Metode Penelitian

Dalam proses penulisan praktik profesi ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu *heuristik* (pencarian sumber sejarah), *kritik* (penilaian sumber), *Interpretasi* (penjelasan sejarah), *Historiografi* (penulisan sejarah). setelah melakukan empat tahapan tersebut, maka hasil akhirnya tersaji dalam bentuk karya tulis ilmiah.

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan pengumpulan sumber-sumber. Baik itu sumberprimer maupun sumber sekunder yang akan menunjang pengerjaan skripsi. Penelitian ini termasuk studi pustaka. Sehingga penulis menggunakan sumber

pustaka. Dalam proses pencarian sumber-sumber bagi rancangan penelitian sejarah ini, penulis mendatangi perpustakaan daerah Jawa Barat juga perpustakaan kabupaten Bandung dan terutama perpustakaan Batu Api yang terletak di Jatinangor. Akhirnya, sebagian besar sumber primer yang penulis dapatkan berasal dari Perpustakaan Batu Api, Jl. Raya Jatinangor no.142 A di antaranya ; Koran-koran tempo, Kompas, Media Indonesia dan Serambi yang terbentang antara tanggal 26 Desember 2004 hingga awal tahun 2005. Ditambah lagi, beberapa buku acuan dalam meneliti tulisan ini juga berasal dari Batu Api. Di Dalam pencarian sumber ke Perpustakaan Batu Api, penulis berhasil mengumpulkan beberapa sumber primer dan sekunder, yaitu:

a. Sumber primer

- 1) Koran *Kompas* yang dengan konsisten menuliskan bencana tsunami Aceh 2004 langsung dari tempat kejadian. Berita yang diberikan cukup baik, tidak memihak dan diberitakan dari berbagai perspektif.
- 2) Pemberitaan *Kompas*, Sabtu 15 Januari 2005 pengiriman guru bantu momentum penajaman nilai profesi di lptkp, artikel ini berisikan tentang bantuan pengajar untuk pasca bencana terjadi.
- 3) Masih dalam koran *Kompas* 27 Januari 2005 kami butuh bantuan makan, pakaian dan tempat berteduh , artikel ini berisi tentang saluran bantuan media *Kompas* terhadap korban bencana Aceh.
- 4) Pemberitaan *Kompas* 16 Januari 2005 DPR : JANGAN BURU-BURU MEMBATASI BANTUAN ASING, pemberitaan ini

tentang ungkapan dari wakil ketua DPR Soetardjo Soerjogoreitno terhadap pemerintah agar tidak membatasi terlebih dahulu kepada bantuan asing.

- 5) Koran *Tempo* yang juga menuliskan berita bencana tsunami Aceh 2004 juga dengan konsisten. Koran ini juga berisi beberapa riset terkait dengan beberapa penyebab terjadinya bencana, jumlah korban hingga jumlah bantuan.
- 6) Masih pemberitaan tempo pada Selasa 04 Januari 2005 Banda Aceh Berangsur Pulih, pada pemberitaan ini tempo menjelaskan tentang masyarakat yang menjalani kehidupan sehari-hari seperti biasanya seperti sudah mulai membersihkan rumah, mulai mencuci baju dan warung-warung juga sudah ada yang buka.
- 7) Pemberitaan koran tempo pada tanggal 22 Januari 2005 Kurban Untuk Korban, artikel ini menceritakan memberitakan tentang kesedihan masyarakat Aceh yang terkena bencana melaksanakan Idul Adha dalam keadaan duka.
- 8) Koran Media Indonesia sebagai tambahan perspektif dalam penulisan berita terkait bencana tsunami Aceh 2004. Media Indonesia secara konsisten memberitakan pembangunan dan bantuan pasca tsunami Aceh 2004.

b. Sumber Sekunder

- 1) Jurnal *Analisis Pasca Bencana Tsunami Aceh* oleh Iwan Tejakusuma. Jurnal ini berkaitan erat dengan kajian tingkat kerusakan pasca bencana Tsunami Aceh, pemetaan daerah dan kondisi fisik serta ekologis kawasan pesisir terutama akibat adanya penurunan daratan.
- 2) Buku *dinamika masyarakat aceh pasca tsunami* oleh departemen Kebudayaan dan Pariwisata buku ini berkaitan dengan aceh dimana buku ini menjelaskan pasca bencana tsunami, buku ini menjelaskan beberapa faktor pasca bencana seperti tentang pengembangan ekonomi kreatif lalu dinamika masyarakat aceh ,perspektif agama dan adat. Didalam buku ini dijelaskan akan berkembangnya beberapa faktor tadi disebutkan.
- 3) Buku *Bencana mengancam Indonesia* oleh Bambang Hidayat buku ini berkaitan dengan bencana yang ada di Indonesia, buku ini memberi contoh cara penulisan bencana, maka dari itu penulis menjadikan buku ini menjadi sumber sekunder untuk mencontoh cara penulisannya.
- 4) Buku *Aceh Pasca Tsunami dan Pasca Konflik* oleh Patrick Daly buku ini berkaitan tentang tsunami aceh karena buku ini menguak tantangan pasca tsunami aceh 2004 lau penyelesaian konflik yang di alami oleh masyarakat aceh.

- 5) *Jurnal Rumah Dan Sekolah Terbuka Korban Bencana Tsunami Di Aceh Dan Sumatera Utara* oleh Ir.Bambang Sugestiyadi. MT. jurnal ini berkaitan dengan bencana aceh karena menjelaskn akomodasi yang diberikan oleh pemerintah.

Selain mendatangi perpustakaan Batu Api, penulis juga mendatangi Perpustakaan daerah Kabupaten Bandung yang terletak di Soreang bersebelahan dengan kantor pemerintah daerah. Dari sana penulis mendapatkan beberapa sumber tersier, di antaranya adalah ; Koran Kompas, Tempo dan Pikiran Rakyat 10 tahun setelah kejadian tsunami Aceh, tepatnya tiga Koran bertanggal 26 Desember 2014.

Selain dua tempat tersebut, penulis juga mengunjungi perpustakaan daerah Jawa Barat yang menyediakan secara umum buku-buku yang cukup penting bagi tulisan ini. Penulis mendapatkan sumber-sumber untuk menjelaskan media cetak dan jurnalistik dari perpustakaan daerah ini.

Sebagai tambahan, penulis juga mencari beberapa jurnal terkait dengan bagaimana meneliti media cetak dan juga mencari visi dan misi dari masing-masing media cetak sebagai acuan dalam meneliti masing-masing media. Pencarian dikonsentrasikan di internet dan situs-situs *free source* resmi yang dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga, beberapa jurnal dan juga visi dan misi yang bererkaitan dengan media cetak ini secara umum dapat dipertanggungjawabkan.

2. Kritik

Kritik merupakan evaluasi terhadap sumber yang didalamnya mencakup kritik eksternal dan internal terhadap sumber yang akan digunakan. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.⁹

a. Kritik Eksternal

Media-media cetak dalam hal ini adalah Koran-koran pada masa-masa tsunami tersebut terjadi menjadi sumber primer dalam penelitian ini. dalam tahapan kritik eksternal, Koran-koran yang tersedia dan saya ambil dari perpustakaan Batu Api masih terlihat bagus juga terawat sebagaimana mestinya. Sumber-sumber primer tersebut diperbanyak secara digital sehingga sumber-sumber ini agaknya masuk ke dalam sumber-sumber yang layak dalam kritik eksternal. Sehingga, sumber-sumber ini dirasa cukup dan tidak perlu kritik lebih lanjut.

Sebagai contoh, Koran dengan judul *Kami Butuh Makan, Pakaian dan Tempat Bermukim* bertanggal 27 Desember 2004, merupakan sumber yang lulus uji kritik eksternal. Hal ini karena secara tanggal ia masuk ke dalam kategori sumber primer karena berdekatan dengan peristiwa Tsunami Aceh 2004.

Selain itu, Koran dengan judul *pengiriman guru bantu Momentum Penajaman Nilai Profesi* bertanggal 15 januari 2005, merupakan sumber yang lulus

⁹ Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Jakarta: Penerbit Ombak,2011), Hal 108

uji kritik eksternal hal ini karena secara tanggal ia masuk kedalam kategori suber primer karena berdekatan dengan peristiwa tsunami aceh.

Lalau Koran Koran dengan judul *Aceh Barat Akan Bangun Kota Baru 6 januari 2005*, merupakan sumber yang lulus uji kritik eksternal hal ini karena secara tanggal ia masuk kedalam kategori suber primer. Hal ini karena berdekatan dengan peristiwa tsunami aceh.

b. Kritik Internal

Adapun terkait dengan kritik internal atau kritik yang berkaitan dengan isi, maka dirasa sumber-sumber yang penulis dapatkan adalah sumber-sumber yang layak sebagai bahan penelitian sejarah, dikarenakan tanggal-tanggal dari Koran-koran tersebut sezaman atau bahkan memang berkaitan dengan kejadian-kejadian tersebut. Maka dengan itu, penulis merasa tidak memerlukan kritik intern yang terlalu jauh bagi sumber-sumber tersebut.

Adapun sumber-sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan sebagai pisau analisis bagi narasi tsunami Aceh 2004 adalah buku-buku yang telah teruji dan banyak menjadi sumber rujukan dalam penelitian pers. Sehingga dirasa, buku-buku sekunder tersebut dapat membantu penulisan ini menjadi tulisan yang utuh dan baik. Dengan berbagai sumber primer ini, penulsi merasa penelitian ini layak dan dapat dipertanggung jawabkan.

Sebagai salah satu contoh, sumber Koran Tempo dalam kajian ini berjudul *Aceh Barat Akan Bangun Kota Baru* yang terbit pada tanggal 6 Januari 2005 berisi tentang bantuan pemerintah dalam merelokasi daerah yang terkena dampak dari Tsunami Aceh. Hal ini adalah salah satu akomodasi dari pemerintah, sehingga kredibilitas sumber secara internal telah teruji.

3. Interpretasi

Tahapan berikutnya adalah tahapan interpretasi. Penulis berusaha menafsirkan fakta-fakta sejarah serta menetapkan makna dan keterkaitannya satu sama lain. Karena sejatinya, interpretasi tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang telah diperoleh sebelumnya.¹⁰ Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah.

Analisis dan sintesis merupakan dua hal penting dalam tahap interpretasi. Analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan, analisis bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori disusun menjadi interpretasi. Sedangkan sintesis adalah proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologis peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.¹¹

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis mempertimbangkan bantuan-bantuan pemerintah baik di dalam maupun luar negeri untuk diteliti. Hal ini menjadi cerminan

¹⁰ E. Kosim, *Metode sejarah : Asas dan Proses*, (Universitas Padjadjaran, 1984), hal.34

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hal.103-104.

akan kesiapan pemerintah dan masyarakat dalam menghadapi bencana sebesar Tsunami Aceh. Selain itu, kita akan lihat bagaimana kelemahan-kelemahan akomodasi pada bencana Aceh 2004, sehingga di masa depan akomodasi bencana menjadi lebih baik.

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam metode penulisan sejarah. dalam tahapan ini data yang telah diperoleh kemudian diolah dan direkonstruksi. Data-data tersebut ditempatkan dalam kerangka karangan yang saling berhubungan dalam bentuk penulisan sejarah berupa skripsi.

Historiografi ini fungsinya adalah menyampaikan informasi kepada khalayak dalam memberikan jawaban terhadap perumusan yang diajukan. Pada tahapan ini, penulis menggunakan deskriptif-analitik yaitu menceritakan apa, bilamana, dan siapa yang terlibat di dalamnya. Juga dengan menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi.

Maka akhirnya, sistematika penulisan akan mencakup beberapa bab inti yang membahas terkait dengan judul yang menjadi fokus dari penelitian ini.

Bab 1 berisi tentang pendahuluan ; yang berisi di antaranya latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian.

Bab 2 berisi tentang sekilas sejarah Bencana Tsunami Aceh 2004 dari berbagai sumber yang mungkin diakses. Selain itu, dampak dari bencana Tsunami akan coba dibahas di bagian ini.

Bab 3 berisi tentang program pemerintah baik dari dalam maupun luar negeri untuk melihat sejauh mana kesiapan mereka dalam menanggulangi Tsunami Aceh 2004.

Bab 4 bab ini menjadi intisari dari topik pembahasan ini yang berisi kesimpulan dari hasil penelusuran mengenai tsunami aceh dan analisis penjelasan media cetak terhadap pemberitaan bencana tersebut. Lalu dampak terhadap masyarakat pasca tsunami.

